

Dr. Samel Sopakua M.Th.

Buku Ajar
TEORI-TEORI PAK



literasi
nusantara

BUKU AJAR TEORI-TEORI PAK

Penulis : Dr. Samel Sopakua.M.Th

ISBN : 978-623-329-000-0

Copyright © Februari 2022

Ukuran: 15,5 cm x 23 cm; Hal: x + 112

Isi merupakan tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : Fahrul Al Andriansyah

Penata isi : Timy Hea

Cetakan 1, Februari 2022

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
LEMBARAN PENGESAHAN	v
PENDAHULUAN	vii
A. Pengantar.....	vii
B. Diskripsi Mata Kuliah:	viii
C. Tujuan Penyusunan.	ix
D. Cek Penguasaan Capaian Pembelajaran.....	ix
E. Petunjuk Penggunaan.....	x
BAB I	
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1.....	1
TOKOH-TOKOH SEJARAH PAK	1
A. Teori PAK menurut Horace Bushnell	1
B. Teori PAK Jean Jacques Rousseau	12
C. Teori PAK Randolph Crump Miller.....	36
D. Teori PAK : Johann Heinrich Pestalozzi.	49
E. Kehidupan Friedrich W.A.Froebel.	56
F. Roberth Raikes.....	60
BAB II	
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2.....	67
TOKOH TOKOH PAK ZAMAN REFORMASI PROTESTAN	67
A. Konsep Teologi Martin Luther dan Implikasinya bagi Pengembangan PAK	67

B. Konsep Teologi Yahanes Calvin dan Implikasinya bagi Pengembangan PAK	75
--	----

BAB III

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	79
-------------------------------	----

PAK DALAM KONTEKS PELAYANAN GEREJA	79
--	----

A. Kompetensi Guru PAK	79
------------------------------	----

B. Guru PAK Sebagai Penginjil.....	87
------------------------------------	----

C. Misi Guru PAK.....	94
-----------------------	----

D. Guru PAK Mengajar dengan hati.....	99
---------------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	107
----------------------------	------------

BIOGRAFI PENULIS	111
-------------------------------	------------

LEMBARAN PENGESAHAN

Judul : Teori-Teori PAK

Bidang ilmu ; Pendidikan Kristen

Kategori ; Buku ajar/Modul Pembelajaran

Penulis ; Dr Samel Sopakua.M.Th

Jenis kelamin ; Laki-Laki

Pangkat ; Penata

Golongan ; III/d

Program Studi ; Magister PAK

Institut ; IAKN Ambon

Ambon 1 November 2021

Penulis

Dr. Samel Sopakua.M.Th

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Puji dan syukur kepada Yesus Kristus yang oleh kasih dan kemurahan-Nya berkenan memberikan bagi penulis kesempatan untuk menulis bahan ajar teori-teori PAK, sebagai buku pedoman wajib bagi mahasiswa pada program studi pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon dapat menyelesaikannya dengan baik.

Bahan ajar teori-teori PAK di baut sebagai bahan kajian dan pegangan bagi dosen dan mahasiswa yang akan di pergunakan dalam proses perkuliahan. Teori-teori PAK yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh besar PAK dalam sejarah masih relevan dalam konteks masa kini dan di pakai baik sebagai teori maupun implementasi dalam pelayanan gereja, sekolah dan masyarakat. Buah pemikiran tokoh-tokoh besar PAK dapat di baca juga dalam buku *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai I.G.Loyola dan Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia karya Robert R. Boehlke*. Buku ini di tulis sebagai bahan kajian mata

kuliah teori-teori PAK dan diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mendalaminya secara baik di samping referensi lainnya yang di pakai dalam proses kuliah.

Semoga buku ajar ini menjadi bahan bacaan yang menarik untuk dibaca dan dapat membantu pendidik atau mahasiswa untuk menelahnya dan memperdalam kajian-kajian teori-teori PAK secara konprehensif.

B. Diskripsi Mata Kuliah:

Mata kuliah Teori-Teori PAK merupakan bagian dari kurikulum inti di Program pascasarjana Intitut Agama Kristen Negeri Ambon. Materi kuliah Teori-teori PAK lebih menekankan pada kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi pada bidang pendidikan agama Kristen dalam realitas konteks keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat, yang di kemukakan oleh para ahli di bidang PAK dengan berbagai pendekatan pendidikan dan teologis. Matakuliah ini bersifat interkonektif dan integratif dengan sejumlah mata kuliah keahlian program pascasarjana yang sebahagian bersifat pengayaan dan penemuan.

Dalam proses perkuliahan, matakuliah ini akan melakukan pengkajian mendalam tentang teori-teori PAK menurut para ahli di bidang pendidikan agama Kristen. Kegiatan Perkuliahan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan scientific Inquiry (mengaobservasi, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengkominkasikan) dalam *setting* pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, presentasi dan penugasan yang berbasis pada pendekatan inkuiri dan pemecahan masalah.

C. Tujuan Penyusunan.

1. Membantu dosen dalam penyampaian materi-materi pokok yang perlu dipelajari mahasiswa sebelum proses kuliah berlangsung.
2. Sekaligus bahan ajar teori-teori PAK dibuat, bisa menjadi bahan kajian teoritik untuk dikuasai dan dijadikan bekal bagi mahasiswa untuk mengkaji dan serta dapat mengimplementasikan dan tugas pembinaan bagi peserta didik atau umat.

D. Cek Penguasaan Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa menguasai teori PAK dalam berbagai konteks keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat
2. Mahasiswa mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan Teori-teori PAK dalam berbagai konteks
3. Mahasiswa mampu mengkritisi teori PAK yang di kemukakan oleh para ahli Jean Jacques Rousseau, Horace Bushnell, Rundolp Miller, Friendrich.W.A.Froebel, Robert Raikes, Johann Heindrich Pestalozzi, Yohanes Amos Comenius, Rudolph Miller. Marthin Luther dan Yohanes Calvin. Thomas Groom dan lainnya.
4. Mahasiswa Mampu mengimplementasikan tugas guru PAK sebagai penginjil dan dapat mengajar dengan hati nurani dengan baik dan professional.
5. Mahasiswa mampu mengimplementasikan teori PAK dalam praktek pendidikan agama Kristen dalam berbagai konteks pelayanan dan pendidikan gereja

E. Petunjuk Penggunaan.

Agar anda berhasil menguasai mata kuliah teori-teori PAK dengan baik, diharapkan sebelum proses perkuliahan berlangsung anda dapat melakukan beberapa hal berikut ini :

1. Mahasiswa diharapkan membaca dan mempelajari setiap bab dari modul secara cermat dan teliti, terlebih dahulu sebelum proses kuliah berlangsung agar anda dapat mencapai tingkat penguasaan paling rendah 80 %
2. Diskusikan kesulitan-kesulitan yang anda jumpai setelah membaca setiap bab dari modul ini, baik dengan teman sejawat, dalam kelompok belajar atau nanti dalam proses perkuliahan ditanyakan langsung.

Ambon, 15 November 2021

Penulis

Dr. S,Sopakua .M.Th



BAB I

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 TOKOH-TOKOH SEJARAH PAK

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan (CPMK)

Mampu mengkritik pikiran dan Praktek PAK yang di kemukakan tokoh-tokoh Besar PAK : Johann Heinrich Pestalozzi, Jeann Jecques, Randolp Miller, Horace Bushell, Robert Raikers, Friedrich Frobel, Yohanes Amos, Comenius, Marthin Luther, Yohanes Calvin, dan implepentasinya dalam konteks pendidikan di Maluku/Indonesia.

A. Teori PAK menurut Horace Bushnell

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) diberikan pengertian teoqri adalah: Pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai peristiwa atau kejadian, Azas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan, dan

merupakan pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu. Secara etimologi kata teori berasal dari bahasa Yunani yaitu *Theoreion* yang berarti melihat, mengamati, dan memandang. Berikut ini akan di ungkapkan berbagai konsep dan praktek pendidikan agama Kristen yang di kemukakan oleh berbagai tokoh besar di bidang PAK.

Riwayat Hidup Horace Bushnell

Horace Bushnell adalah seorang teolog yang membawa pengaruh signifikan bagi Pendidikan Kristiani. Ia lahir pada tanggal 14 April 1802, sebagai anak sulung keluarga petani. Ketika usia Bushnell mencapai 20 tahun, ia pun melanjutkan pendidikannya ke Universitas Yale pada tahun 1823. Di Universitas Yale Bushnell rajin menekuni studi, olahraga, dan musik. Sesudah tamat dari Yale pada tahun 1827, Bushnell mulai melayani sebagai seorang guru, namun pelayanan tersebut tidak sesuai dengan minat Bushnell. Akhirnya setelah lima tahun menjadi guru, Bushnell pun pindah ke kantor surat kabar *New York Journal of Commerce*. Pada tanggal 22 mei 1833, ia ditahbiskan dan dilantik menjadi pendeta jemaat *North Church* di Kota Hartford, negara bagian Connecticut.

Kebangunan rohani yang melanda Yale University pada saat itu turut mempengaruhi pengalaman iman Bushnell. Pada masa munculnya kebangunan rohani tersebut, Bushnell memutuskan untuk beralih dari bidang hukum ke dalam jabatan pendeta. Ketika sudah menjadi pendeta Bushnell mengkritik cara berkhotbah para pendeta pada masa kebangunan rohani. Menurut Bushnell cara berkhotbah yang banyak dipertunjukkan pada masa itu. Bushnell melihat adanya siasat untuk membuat jemaat memenuhi maksud dari penginjil. Pertentangan tersebut didasari oleh pemahaman Bushnell bahwa iman akan bertumbuh secara alamiah di dalam kehidupan, termasuk di dalam rumah tangga

Pedagogis Horace Bushnell.

Sebagian besar karya Horace Bushnell, termashur dalam bukunya "*Christian Nurture*" dalam buku ini secara panjang lebar dia mengungkapkan pedagoginya. Pemikiran Bushnell dalam teori pendidikan Kristen nampak ketika Amerika berada dalam masa revivalisme (kebangunan rohani). Pada saat itu gereja dan orang tua cenderung mengabaikan pengajaran dan pertumbuhan dalam Iman Kristen. Pemahaman yang berkembang pada saat itu justru menekankan mengenai kuasa Roh yang mengubah pemahaman iman orang-orang percaya, termasuk anak-anak secara radikal. Bushnell berpendapat bahwa, daripada menunggu sampai orang bertobat pada usia dewasa, ada baiknya seorang anak diasuh secara Kristen sedini mungkin

Bushnell melihat keluarga sebagai suatu kesatuan organik. seperti batang pohon mengalirkan makanan ke dahan-dahan dan daun-daun, demikian juga iman Kristen yang dipercayai dan diamalkan orangtua Kristen mengalir ke dalam hidup anak-anak. Hal ini berarti menonjolkan tanggung jawab orangtua sebagai orang-orang yang seharusnya hidup sesuai dengan iman Kristen. Di dalam keluargalah anak menerima PAK pertama kali, selanjutnya ia bertumbuh melalui proses induksi alamiah dalam iman Kristen Asuhan Kristen harus mulai sedini mungkin dan harus menjadi fondasi bagi seluruh usaha pendidikan yang berikutnya. Selanjutnya pertumbuhan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Orang tua menjadi pendidik terdekat dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anak. Menurut Bushnell orang tua jangan memaksakan harapan pada anak dalam masa pertumbuhan. Penanaman nilai-nilai Kristiani sejak dini dapat dimulai dari kedua orang tuanya. Jika hal tersebut sudah terpenuhi, maka anak tidak memerlukan perubahan iman yang radikal. Iman anak akan bertumbuh secara bertahap melalui pengalaman hidup mereka

sehari-hari. Hal tersebut juga dapat didukung dengan kebebasan anak dalam melewati dan menentukan pilihannya dalam perjalanan iman mereka.

Bushnell juga menekankan mengenai pengajaran akan perbuatan yang baik dan benar. Ketika membicarakan mengenai perbuatan yang baik dan benar, orang tua atau pendidik perlu membedakan antara perenungan mengenai apa itu yang baik dan ketaatan yang dapat diperlihatkan atau dipraktikkan dalam nilai-nilai kebaikan. Anak-anak jangan hanya diberi penekanan emosional mengenai hal yang baik dan benar. Akan tetapi anak harus memahami dan mencintai perbuatan baik melalui hal-hal yang konkret. Ketika hal tersebut tercapai maka nilai-nilai kebaikan akan menjadi nilai yang vital dalam kehidupan anak-anak, sebagai bagian dari perjalanan iman anak-anak. Menurut Bushnell proses pertumbuhan dan pemahaman iman seseorang ditentukan oleh pengalaman pribadi. Pemahaman khas akan sesuatu di dalam kehidupan sangat tergantung dari pengalaman seseorang. Boehlke memberi ilustrasi seperti dua orang yang mencoba membandingkan rasa manis sebuah duku, satu menganggap rasanya manis akan tetapi yang lain tidak. Seperti itulah kira-kira bagaimana pengalaman pribadi menentukan pemahaman akan nilai kebaikan dan iman. Bushnell, menekankan pada Pendidikan Kristiani yang fokus pada anak menjabarkan bahwa anak-anak adalah bagian dari organisme dalam keluarga.

Hakikat PAK.

Horace Bushnell, mengulas pokok persoalan pada hakikat PAK secara mendetail, bab pertama dan kedua yang dia beri judul "*What Christian Nurture Is*" Setelah ia mengemukakan keyakinannya bahwa ada sejenis asuhan Kristen yang berasal dari Tuhan yang akan menjadi cara Tuhan mendidik. Bushnell segera menjawab

pertanyaan tentang hakikat pendidikan agama Kristen dengan memaparkan dalil yang ia pertahankan melalui seluruh isi bukunya:

That the child is to grow up a Christian, and never know himself as being otherwise. In other words, the aim, effort, and expectation should be, not as is commonly assumed, that the child is to grow up in sin, to be converted after he comes to a mature age; but that he is to open on the world as one that is spiritually renewed, not remembering the time when he went through a technical experience but seeming rather to have loved what is good from his earliest years.¹

Dalil ini hanya berlaku bagi anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Kristen. Dalam Dalil tersebut tampak pertentangan yang tajam antara pihak revivalis yang menolak kemungkinan untuk mendidik anak dalam Tuhan sebelum ia bertobat dan Bushnell, ingin menanamkan bibit iman Kristen dalam diri anak dari keluarga Kristen supaya ia memeluk nilai-nilai Kristen secara wajar dan semakin mengabdikan diri kepada Allah dalam Yesus Kristus tanpa harus lebih dulu mengalami pergumulan rohani yang hebat.² Boehlke menyatakan hakikat PAK dalam dua rumusan sebagai berikut: Pertama, pendidikan agama Kristen adalah pelayanan dari pihak orang tua Kristen dan gereja yang secara khusus melibatkan anak-anak dengan cara yang wajar dalam pengalaman keluarga dan kehidupan jemaat tanpa mengharuskan anak-anak itu lebih dulu mengalami pertobatan yang hebat pada umur tertentu. Kedua, pendidikan agama Kristen adalah pelayanan gerejawi yang membimbing orang tua untuk memenuhi warga jemaat untuk

¹ Bushnell, Christian Nurtur, 4 Bdg. *Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Samapai Perkembangan PAK di Indonesia* Hal 466.

² Lih. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Hal 466.

hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani atas nama Yesus Kristus.³

Pendidikan agama Kristen mulai dengan asuhan atau pembinaan.⁴ Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen bukanlah sekadar kegiatan mengajar dan belajar dogma Kristen antara pihak orang tua dan anak. Bushnell menulis:

In other words, that the house, having a domestic spirit of grace dwelling in it, should become the church of childhood, the table and hearth a holy rite, and life an element of saving power. Something is wanted that is better than teaching, something that transcends mere effort and will-work-the loveliness of a good life, the repose of the Spiritual glowing about the young soul, as a warm and genial Nurture, and forming in it, by methods that are silent and imperceptible, a spirit of duty and religious obedience to God. This only is Christian Nurture, the nurture of the Lord.⁵

Tujuan PAK

Bushnell memiliki beberapa keprihatinan yang boleh kita kaitkan dengan tujuan tujuan PAK. Keprihatinan pertama berkaitan dengan anak-anak di mana ada empat hal yang tercakup dalam tujuan pendidikan bagi anak-anak. Pertama, kepercayaan orang tua hendaknya diambil alih oleh anak secara sadar menjadi miliki sendiri. Kedua, ia juga perlu belajar bertindak baik. Ketiga, anak diharapkan bertumbuh secara wajar dalam iman Kristen, Keempat, hidup sebagai seorang murid adalah panggilan hidup yang terbuka bagi anak pada setiap tahap perkembangannya.⁶ Oleh sebab itu, rencana pendidikan agama Kristen yang diperlukan tidak berporos pada perpindahan sejumlah bahan dari Alkitab da misi katekismus

³ *Ibid.*470.

⁴ Lih Bushnell, *Christian Nurture*, Hal.21.

⁵ *Ibid.* Hal.12-13, Bdg, Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* Hal 476.

⁶ Lih. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia.*470.

ke dalam nalar anak-anak. Seluruh usaha mendidik anak-anak di kalangan gereja itu hendaknya melibatkannya dalam pengalaman belajar yang menolong mereka untuk memulai panggilan menjadi murid Yesus Kristus. Anak-anak tidak perlu menunggu sampai dewasa untuk hidup sebagai murid Kristus. Berdasarkan empat hal yang harus tercakup dalam tujuan pendidikan bagi anak-anak tersebut, tujuan pendidikan agama Kristen bagi anak-anak dalam rumah tangga Kristen menurut Boehlke adalah agar anak-anak menerima nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh orang tuannya, belajar bertindak baik, bertumbuh secara wajar dalam iman Kristen sebagai anggota jemaat dan melibatkan mereka dalam pengalaman belajar yang menolong mereka untuk memulai panggilan menjadi murid Yesus Kristus.⁷

Keprihatinan kedua, berkaitan dengan orang tua yang biasanya tidak diperlengkapi dengan pengetahuan, pengertian dan ketrampilan yang mereka perlukan untuk memenuhi panggilan menjadi orang tua sehingga terlalu banyak orang tua Kristen yang tidak sadar akan pentingnya mutu kehidupan yang diwujudkan dalam urusan rumah tangga dan hubungan antara ibu dan ayah. Bushnell berpendapat bahwa alangkah bodohnya untuk menduga bahwa karena kita sudah menjadi percaya kepada Kristus dan mulai mengukuti Dia sebagai murid-murid-Nya maka kita sudah siap melaksanakan asuhan suci, panggilan menjadi orangtua dan pengawasan keluarga dengan baik. Dampak negative yang lain dari orang tua yang tidak diperlengkapi dengan pengetahuan, pengertian dan ketrampilan yang mereka perlukan untuk memenuhi panggilan menjadi orang tua yang tidak baik adalah adanya sejumlah orang tua yang rajin memaksa anak-anaknya berdoa atau ambil bagian dalam kebaktian rumah tangga, tetapi mereka menghapus seluruh dampak positifnya atas diri anak

⁷ Loc.Cit.

dengan jalan bertindak tidak adil terhadapnya. Selain itu, mereka memberitakan injil terlampau banyak dengan perkataan dan kurang cukup mengamalkan injil Kristus dalam gaya hidupnya.⁸ Oleh sebab itu, menurut Boehlke, tujuan PAK bagi orang tua adalah menyediakan pengalaman belajar yang menolong orang tua mempertimbangkan sejumlah cara mengurus rumah tangga dan dampaknya secara khusus atas pertumbuhan anak yang melibatkan mereka dalam penelaahan sumber iman Kristen yang menggiatkannya memilih tindakan yang semakin selaras dengan iman yang mereka ungkapkan secara lisan, sehingga mereka lebih mampu menyampaikan iman Kristen kepada anaknya.⁹

Keprihatinan ketiga berkaitan dengan pertumbuhan iman warga jemaat. Bushnell memperhatikan sarana yang paling efektif untuk memupuk pertumbuhan iman dalam diri warga jemaat. Setiap warga jemaat harus memakan makanan rohani yang keras di sepanjang umurnya. Kebaktian kebangunan rohani yang berlangsung sekali setahun tidak cukup membuat iman warga jemaat bertumbuh.¹⁰ Pertumbuhan iman warga jemaat harus terjadi pula pada saat warga jemaat melibatkan diri dalam urusan rumah tangga, dunia bisnis dan kerja. Mereka perlu bertanggung jawab sebagai orang tua, tetangga, karyawan, manajemen dan warga Negara yang baik. Menurut Bushnell, warga harus belajar hal-hal yang belum dipikirkan oleh murid-murid yang pertama, yakni:

⁸ Bushnell, *Christian Nurture*, *Op.Cit* hal 48.

⁹ *Ibid.* Hal473.

¹⁰ *Lo.Cit.*

*Lerning how to blend the spiritual and economical or industrial together, to live in the world, and not be of it; to labor in earthly things, and maintain a conversation in heaven, to unite thrift with charity, and separate gain from greediness; to use property and not worship it, to prepare comfort, without pursuing pleasure For it is by just this kind of trial, that all spiritual is gotten, and the Christian life becomes a light to men.*¹¹

Dalam kutipan tersebut kita membaca betapa perlunya warga jemaat belajar mengembangkan mutu hidup yang tinggi sebagai orang tua, warga jemaat, anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Oleh sebab itu, tujuan PAK bagi warga jemaat adalah untuk menyediakan pengalaman belajar secara teratur di sepanjang umurnya melalui seluruh liturgy kebaktian, khususnya melalui khotbah, pembacaan dan penelaahan supaya mereka diperlengkapi untuk memanfaatkan iman Kristen yang semakin matang sehingga warga Kristen itu mampu menyoroti masalah hidup sedemikian rupa, menjadi warga Negara yang setia kepada Tuhan dalam melaksanakan tugas masing-masing.¹²

Konteks PAK.

Dalam pemikiran dan Praktek Bushnell, dia melihat rumah tangga merupakan konteks PAK yang pertama. Nilai-nilai dan gaya hidup orang tua mengalir ke dalam setiap anggota keluarga. Kebaikan orang tua akan menghasilkan kebaikan serupa dalam diri anak. pikiran, pendapat, kepercayaan dan kasih orang tua akan semakin menjadi milik anaknya.¹³ Setiap anggota cenderung mengambil alih segala kekuatan dan kelemahan yang tampak dalam seluruh

¹¹ Busnell, *Christian Nurture*, hal 113 bdg. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos, Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Hal 475

¹² Lih. Boehlke, *Op.Cit* Hal 475.

¹³ Lih. *Ibid.* 470-471 Bdg. Bushnell, *Christian Nurture*, 21.

keluarga itu. Anak mengasihani bukanlah sebagai akibat dari pengambilan keputusan pribadi pada saat tertentu, melainkan sebagai akibat dari sejak kecil ia hidup dalam suasana kasih yang dikembangkan oleh orang tuanya. Menurut Bushnell, kualitas hidup orang tua Kristen dapat mempengaruhi karakter iman anaknya. Rumah tangga menjadi “gereja bagi proses belajar anak sejak kecil” dia akan melihat sosok wibawa ayahnya sebagai orang tua idial bagi dia, dan dijuluki sebagai “uskup dalam rumah tangga mereka”. Ayah sebagai Uskup bertanggung jawab untuk membimbing keluarganya supaya semua anggotanya hidup berdisiplin. Selain itu, ia bersama ibu mewakili Allah dalam urusan rumah tangga. Bila anak-anak nakal atau tidak menaati peraturan yang berlaku dalam rumah tangga itu maka harus ada sangsi yang keras atau kejam karena maksud dari sangsi itu bukanlah untuk melakukan pembalasan dendam terhadap anak, melainkan untuk mengubah kelakuannya.¹⁴ Para orang tua tidak boleh bertindak sewenang-wenang karena mereka hanya mewakili Tuhan yang kewibawaannya tidak mutlak. Mereka juga tidak boleh bertindak tidak adil terhadap anak. Selain itu, mereka tidak boleh menghancurkan semangat anak sehingga jiwanya tidak sehat lagi. Rumah tangga sebagai tempat belajar yang dapat menolong anak untuk semakin hidup merdeka. Jika orang tua terlampaui ketat dalam peraturannya maka anak dilatih bergantung pada keputusan orang tua sehingga mereka tidak dipersiapkan untuk hidup merdeka sebagai seorang yang dimerdekakan dalam Yesus Kristus.¹⁵

Gereja merupakan konteks PAK yang kedua. Salah satu bagian utama dari argumentasi Bushnell, dialamatkan kepada kebijakan gereja yang memperlakukan anak-anak sebagai orang berdosa yang

¹⁴ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, 477.

¹⁵ *Lo, Cit*

tidak berharga sebelum menginjak umur belasan tahun, harus bertobat dan mengaku Kristus sebagai juruselamatnya. Gereja semacam itu mengkomunikasikan kepada anak bahwa anugerah Allah tidak berlaku baginya sebelum menginjak umur belasan tahun dan bertobat. Menurut Boehlke, menyatakan bahwa Bushnell, menentang pemikiran seperti itu karena bertentangan dengan pelayanan Yesus sendiri dan kebijakan gereja yang demikian mempersulit tugas orang tua yang ingin mengembangkan rumah tangga yang turut menyambut anak dating kepada Yesus Kristus.¹⁶ Menurut Bushnell, rumah tangga tidak dapat berhasil dalam usaha mendidik anak bila sebagian besar dampaknya dihapuskan oleh gaya hidup gereja yang melanggar jati dirinya sebagai persekutuan orang percaya kepada Kristus.

Sometimes Christian parents fail of success in the religious training of their children because the church counteracts their effort and example. The church makes a bad atmosphere about the house, and the poison comes in at the doors and windows. It is rent by divisions, burnt up by fanaticism, frozen by the chill of a worldly spirit, petrified in a rigid and dead orthodoxy. It makes no attempt of genial warmth and love about the child, according to the intention of Christ in its appointment, but gives to religion rather a forbidding aspect, and thus, instead of assisting the parent, becomes one of the worst impediments to his success.

Gereja hendaknya membaptis anak karena Allah menjadikan anak itu ahli waris dari segala janji-Nya melalui iman orang tuanya. Setelah dibaptis, anak perlu di daftarkan sebagai anggota gereja. Bila gereja menyambut anak ke dalam persekutuan dan menyediakan pengalaman belajar yang teratur baginya maka ia cenderung akan menegaskan pengakuan itu sebagai miliknya. Oleh karena itu gereja perlu bekerja sama dengan orang tua untuk melibatkan anak-anak yang sudah dibaptis ke dalam rencana PAK.

¹⁶. *Ibid.* Hal. 478.

F. Roberth Raikes

Riwayat Kehidupan Robert Raikes

Robert Raikes berasal dari keluarga terhormat, ayahnya berasal dari kelas ekonomi yang cukup mapan di Gloucester, Inggris. Ia terkenal di Gloucester karena menerbitkan *Gloucester Jurnal*, sebuah surat kabar di daerah itu. Banyak berita dan kasus-kasus baik di dalam negeri secara nasional dan internasional di publikasikan untuk di baca oleh masyarakat. Sepanjang hidupnya dia sangat keras dengan perilaku yang meresahkan masyarakat seperti: menyambung ayam; mabuk-mabukan, dan kelakukan yang tidak manusiawi terhadap narapidana yang dipenjarahkan karena tidak mampu membayar hutangnya. Robert Raikes lahir pada tanggal 14 September 1735, pendidikan dasarnya di sekolah milik jemaat. Sejak umur 14 tahun ia meneruskan studynya pada sekolah katedral Gloucester. Proses belajar mengajar di mulai jam 06:00 setiap hari, terdiri dari membaca Alkitab Mazmur, doa, renungan dan nyanyian rohani. Belajar bahasa Yunani dan Latin, serta bahasa Prancis juga di kuasanya. Pendidikan kejuruan di bidang percetakan diteruskan di bengkel ayahnya sendiri. Dia rajin bekerja dan mempelajari segala urusan yang berkaitan dengan penerbit surat kabar. Raikes sejak berumur dua puluh satu tahun menjadi penerbit surat kabar sekaligus kepala keluarga yang mencangkup lima adik dan ibu. Kemudian Robert Raikes pada tanggal 23 Desember 1767, ia menikah dengan Anne Triggs, putri Thomas Triggs, Kedua saudara Anne berpangkat tinggi Jenderal dalam angkatan bersenjata Inggris. Robert Raikes memiliki sembilan orang anak lima putri dan empat orang anak laki-laki tetapi dua orang anak laki-laki meninggal. Raikes meneruskan keprihatinan ayahnya terhadap rakyat jelata yang menderita dan narapidana. Dia mengecam para pengusaha yang memperoleh keuntungan dari penderitaan rakyat. Begitu juga dia memprotes langka kebijakan pemerintah yang melalaikan

keadaan buruk kaum miskin sampai mereka berbuat jahat. Raikes kecam atas tindakan yang tidak manusiawi yang dilakukan oleh aparaturnegara terhadap narapidana yang sering kali dipublikasikan di surat kabar. Raikes memaai media surat kabar untuk mendobrak hati pembaca untuk mengulurkan tangan menjadi dermawan untuk membantu pada narapidana. Selama bertahun-tahun Raikes berjuang untuk memperbaiki nasib para narapidana walaupun banyak mendapat cemoh dari banyak pihak.

Berdirinya Sekolah Minggu.

Raikes awal mulanya pendirian sekolah Minggu dengan melakukan pendekatan terhadap masyarakat miskin di pedalaman dan menyaksikan bagaimana anak-anak di pekerjaan pada pabrik dan kebun dengan karakter mereka yang kasar dan nakal. Pada tahun 1780 dia mendekati seorang tukang kebun bersama isterinya untuk mencari informasi bagaimana caranya mendidik anak-anak miskin tersebut. Kemudian dia menyuruh ibu tukang kebun untuk mencari seorang ibu untuk mendampingi anak-anak untuk dididik pada hari Minggu dan dia bersedia membayar gajinya bila ibunya rela mendidik anak-anak. Proses belajar dilakukan dengan tingkat kenakalan anak-anak yang sering membuat kegaduan di kelas dengan cara membawa anakan luak untuk membuat suasana ribut di kelas, akhirnya ibu yang pertama mengundurkan diri. Guru kedua bernama Chitchley. Sedikit lebih cerdas dan kreatif untuk mendampingi anak-anaknya, jabatan guru dipegang sampai tahun 1863. Letak rumahnya dekat Raikes dan sangat membantu untuk membangun kerjasama dalam menangani kenakalan anak. Jika anak-anak yang nakal dikoordinasikan dengan Raikel dan diberikan pembinaan sampai mendapat hukuman cambuk, bahkan membangun kerjasama dengan orang tua untuk memberikan sangsi bagi anaknya sendiri. Raikes dan gurunya sepakat bahwa

proses pendidikan di arahkan pada upaya mengendalikan diri sebelum mendapat pendidikan akademik. Pendidikan disiplin diterapkan dengan cara membuat jadwal kegiatan belajar datang di rumah guru jam 10.00. dan belajar membaca sampai jam 12.00. dan pulang makan siang kembali lagi ke rumah guru jam 13.00 dan mereka akan beribadah dan kembali ke rumah untuk menghafal katekismus sampai pukul 17.00. Perkembangan anak-anak semakin baik maka Raikes membuka sekolah Minggu di tempat lain termasuk di jemaatnya sendiri, yakni *Saint Mary de Crypt*.

Raikes bekerjasama dengan temannya yang bernama Thomas Stock, pendeta jemaat *Saint John the Baptist* merangkap jabatan kepala sekolah katedral di Gloucester, gagasan pertama pendirian sekolah Minggu hasil kerjasama bekerja sama Thomas Stock dengan Raikes. Raikes hanya mengajurkan siasat untuk mengajar anak-anak membaca, karena dengan keterampilan itu mereka dapat membaca Alkitab. Sekolah Minggu mula-nula didirikan untuk menolong angkatan muda agar hidup lebih tenang dalam masyarakat industry yang sedang dibangun. Para pengusaha khawatir bahwa pendidikan akan mengancam stabilitas sumber perburuhan yang rela bekerja untuk gaji yang minim. Raikes sendiri pernah mempertahankan kesucian pelayanan mendidik anak-anak miskin itu pada hari sabat. Raikes tidak hanya memperlihatkan minatnya pada sekolah Minggu tertentu saja melalui kehadirannya secara langsung, malahan ia mencetak bahan yang diperlukan untuk mendidik anak-anak. Raikes juga membuat peraturan bagi sekolah Minggu. Mereka bekerjasama dengan para penyokong yang tidak hanya rela turut membayar gaji guru tetapi aktif menyelenggarakan sekolah mau bekerjasama dengan orang tua. Materi sekolah Minggu bersumber dari bahan bacaan Alkitab, katekismus dan doa. Buku yang paling populer berjudul *sahabat bagi anak sekolah Minggu, yang berisi 120 lembar*. Bagian pertama terdiri dari abjad, daftar kata dan kalimat pendek seperti “Allah

adalah kasih” Tuhan Semesta alam nama-Nya” Kebanyakan isinya diambil dari Alkitab yang mendidik anak bertindak bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesamanya dan tentunya sejarah penebusan umat manusia pun tidak dilalaikan.

Jadwal harian disusun untuk mengembangkan pola beribadah, belajar dan bertindak sampai akhirnya pola itu bertumbuh menjadi kebiasaan dalam diri anak didik. Kedua kebaktian adalah bagian penting dari seluruh pengalaman belajar. Ketiga, hadiah berupa pakaian atau bahan bacaan seperti Alkitab, diberikan kepada anak yang rajin dan berhasil dalam studinya, Keempat, pada waktu seorang anak didik menjawab sebuah pertanyaan semua anak terfokus pada masalah yang sama. Kelima, dalam proses belajar, tugas hafalan adalah tugas belajar yang amat menonjol. Para pemimpin Sekolah Minggu berupaya mendidik nalar anak, tetapi tidak jarang keadaan murid yang menghadiri tempat belajar itu memerlukan pakaian dan makanan juga. Perjamuan ini, di samping memberi pengalaman baru kepada anak dan para pemimpin dan dermawan, juga merupakan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan perasaannya kepada anak bahwa mereka berharga. Sekolah Minggu adalah gerakan kaum awam, meskipun pendeta sebagai pribadi juga terlibat. Sekolah Minggu bertumbuh pesat karena telah memenuhi kebutuhan mendasar yang tidak dipenuhi oleh gereja formal. Pada waktu Raikes meninggal, jumlah anak didik di Sekolah Minggu di Inggris sudah melebihi 400.000 orang. Di Inggris Sekolah Minggu melayani anak-anak yang menjadi korban dari Revolusi Industri, sedangkan di Amerika kebanyakan anak yang berasal dari kebudayaan daerah pertanian. Orang yang terlibat dalam gerakan Sekolah Minggu memiliki semangat yang besar. Mereka sedang mengambil bagian dalam pelayanan yang mutlak penting.

Pemimpin Sekolah Minggu Amerika Serikat sama seperti di Inggris, cenderung diambil alih oleh kaum awam, karena

gerakannya sendiri bertumbuh di luar stuktur formal gereja. Sama seperti di Inggris, gaya kerjanya pun bersifat oikumenis. Pada tahun 1872 sidang raya nasional memelopori gagasan kurikulum Sekolah Minggu yang sama sekali baru, yaitu *seri mata pelajaran yang seragam*. Entah peserta didik adalah berumur enam puluh tahun atau peserta didik itu tinggal di kota atau daerah pertanian, pada setiap hari Minggu ia bersama-sama dengan rekannya dari tempat yang jauh mempelajari perikop yang sama dari Alkitab. Kemudian mereka merancang kurikulum Sekolah Minggu. Tiga tahun kemudian, sedang raya nasional di ubah menjadi siding raya Internasional, karena ada utusan dari Kanada.⁶⁹

Rangkuman:

Menurut Bushnell orang tua jangan memaksakan harapan pada anak dalam masa pertumbuhan. Penanaman nilai-nilai Kristiani sejak dini dapat dimulai dari kedua orang tuanya. Kualitas hidup orang tua Kristen dapat mempengaruhi karakter iman anaknya. Jean-Jacques Rousseau adalah seorang pedagog yang baraliran Naturalisme. Rousseau adalah seorang pelopor psikologi pendidikan karena ia mendorong para pendidik untuk mempertimbangkan kelakuan setiap anak didik menurut tolok ukur sifat khas si anak itu sendiri dan bukan menurut sifat yang berlaku bagi orang dewasa. Miller menyoroti hubungan teologi dengan pendidikan agama Kristen serta pengalaman pribadinya dengan Allah. Baginya teologi itu dirumuskan sebagai kebenaran tentang Allah dalam hubungan dengan manusia. Kunci bagi Pendidikan agama Kristen adalah penemuan suatu teologi yang relevan yang akan menjembatani jurang pemisah antara isi dan metode.

⁶⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia Jakarta, BKP Gunung Mulia, 2016.Hal.384-425.

Pestalozzi menjadi seorang ahli di bidang pendidikan karena mencoba mengembangkan kurikulum secara kontekstual dari sejumlah pengalaman hidup sehari-hari yang dialami anak miskin di desa pertanian. Raikes awal mulanya pendirian sekolah Minggu dengan melakukan pendekatan terhadap masyarakat miskin di pedalaman dan menyaksikan bagaimana anak-anak di pekerjaan pada pabrik dan kebun dengan karakter mereka yang kasar dan nakal. Friedrich W.A Froebel menjunjung tinggi martabat manusia yakni manusia sebagai makhluk cerdas, yang berpikir dan semakin sadar akan dirinya. Pendidikan yang hanya mengembangkan kemampuan berpikir saja belum lengkap karena tidak memperhatikan unsur tabiat manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia dengan berbagai potensi diri.

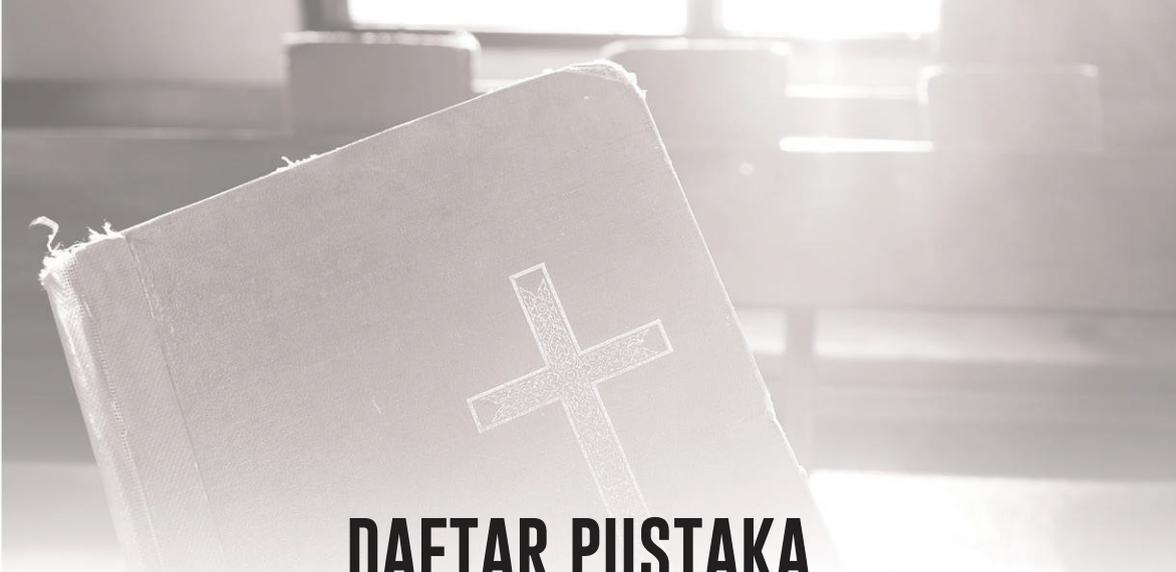
Tugas:

1. Diharapkan anda dapat membaca konsep pikiran dan praktek PAK menurut Para ahli dan membuat ringkasan Kritisnya.
2. Anda diminta membaca artikel Jurnal dan membedahnya secara Kritis.

Evaluasi Pembelajaran:

1. Coba anda jelaskan mengapa mengapa pentingnya pengalaman beriman dengan Tuhan dalam proses mendidik anak yang di kemukakan oleh Bushnell.
2. Mengapa Pentingnya pendidikan bagi anak usia Dini dengan pendekatan meode belajar dan bermain yang di kemukakan oleh Pestalozzi?
3. Coba anda menguraikan tujuan PAK hakikat PAK yang di kemukakan oleh Randolp Miller?

4. Coba anda kemukakan apa isi dan tujuan PAK yang di kemukakan oleh Friedrich W.A Froebel ?
5. Berikan argumentasi anda apa latar belakang Raikes membukan kegiatan belajar bagi anak-anak Miskin di Inggris?



DAFTAR PUSTAKA.

- Andar Ismail, *Selamat Menabur* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010
..... *Selamat Mengukuti Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Allan C. Ornstein dan Daniel U Levine, *A Introduction to the Foundation of Education*, Edisi ketiga, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984)
- B.Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen : Suatu tinjauan teologis-filosofis*, Penerbit Yayasan Andi – Yogyakarta, 1996.
- Daniel Stefanus, *Sejarah PAK: Tokoh-tokoh Besar PAK*: Bandung, Bina Media Informasi, 2009
- Donald Butler, *Four Philosophies and Their Practice In Education and Religion* (New York: Harper & Brothers,1957).
- Donald Guthrie, *at all, A History of Religious Education*, (Michigan: Baker Book House,1975).
- E.G.Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990.

Eby, *The Development of modern Education in Theory, Organization, and Practice*.

Elmer L. Towns, "John Calvin," dalam *A History of Religious Educators*, ed Elmer L. Towns (Grand Rapids: Baker Book House, 1975)

Els Tarumaseley. *Buku ajara : Apa dan Bagaimana PAK itu*, (Ambon : Fakultas Teologi UKIM 1997) .

F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).

Frederick Eby, *The Development of modern Education In Theory, Organization, and Practice*, edisi kedua (New Delhi: Prentice-Hall of India PVT, 1964)

H.M. Sulthon, *Membangun semangat kerja guru*, LaksBang Pressindo Yogyakarta, 2009.

H.W.B. Sumakul, *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam gereja Reformasi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2016.

H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992)

Henry J. Perkinson, *Since Socrates: Studies in the History of Western Educational Thought* (New York: London, 1980).

J. Sudarminta. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.

James E. Reed dan Ronnie Prevost, *A History of Christian Education* (Nashville: Broadman & Holman, 1993)

Jean-Jacques Rousseau, *Emile*, terje Barbara Foxley, pendahuluannya dikarang oleh P.D. Jimack (London: J.M.Dent,1993).

Junihot.M.Simanjuntak.*implementasi Teori PAK Mathin Luther bagi pengembangan Pak di Indonesia*, <https://sttkharisma.ac.id/implikasi-teori-pak-martin-luther-bagi-pengembangan-pak-di-indonesia.html>

Mery Elizabeth Milino Moore, *Teaching From The Heart : Theology and educational method*, American; Minneapolis, Fortress Press,1991.

P.A.van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj.K.Bertens (Yogyakarta: Kanisius, 2000).hal.86.

Randolph Crump Miller, *The Theory Of Christian Education Practice*, Birmingham, Alabama: Religious Education Press.

Richard Robert Osmer, *teaching for faith : A Guide for Teachers of adult Classes*; American ;Westminster/John KnoxPress.1992.

Robert R. Rusk, *The Doctrines of the Great Education* (London: Macmillan, 1957).

Robert. R.Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994.).

S.E.Frost, *Basic Teachings of the Great Philosophers* (New York: Doubleday, 1962)

Samuel Smith, *gagasan-gagasan Besar tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta Bumi Aksara, 1986,

Sumardi karya Kuntati. *Memperlengkapi Bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, Kumpulan Karangan Pendidikan Kristen Dalam Rangka Penghormatan Pendeta. Dr.R.R.Bochlko. BPK Gunung Mulia. Jakarta 2002.

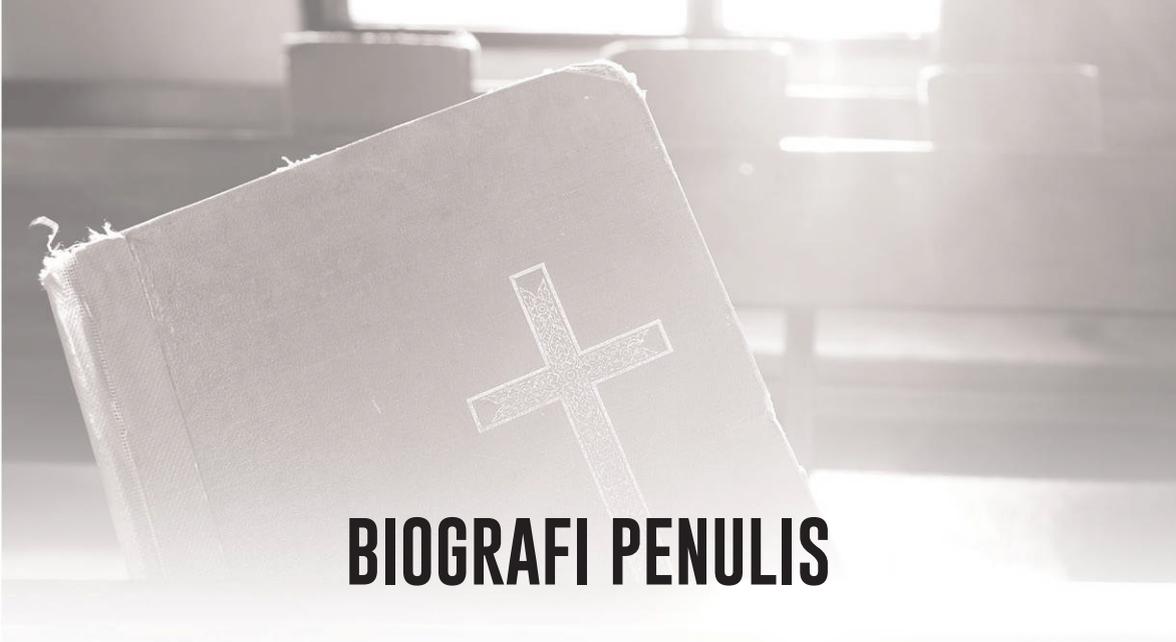
Tanya Eli., *Desertasi : Sumbangan Pemikiran Randolph Crump Miller di Bidang PAK Bagi Gereja-Gereja di Indonesia*. (STT.Cipanas Tahun. 1981.)

.....: *Gereja dan PAK: Mencermati Peranan Pedagogi Gereja*. (Sidanglaya Cianjur : STT Cipanas 1999).

Thomas E.Norman, *Teks-Teks Klasik Tentang misi dan Kekristenan sedunia (Transformasi misi Kristen)*, Jkarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Wahyu Dwijayanti, *Pelayanan Sekolah Minggu,; Buletin BPC Perkantas, Suara Kenabian tentang anak dan pemuda di tengah krisis zaman*. Edisi Agustus 2009.

Yakob Tomatala, *teologi Misi: Pengantar Misiologi, Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang misi Penginjilan dan pertumbuhan gereja*, Jakarta: Leadership Foundation, 2003.



BIOGRAFI PENULIS

Samel Sopacua, lahir di Nolloth, Kabupaten Maluku Tengah, 9 September 1969. Perna melanjutkan studi pada jenjang pendidikan keguruan SPG Negeri Ambon dan tamat pada tahun 1990. Ia memulai kariernya pada dunia pendidikan sejak 1 Maret 2000 pada sekolah SD 27 Bentas Ambon.

Setelah mengabdikan kurang lebih 4 tahun pada dunia pendidikan sebagai tenaga guru, kemudian 1 Februari tahun 2004 dimutasikan pada STAKPN Ambon sebagai tenaga edukatif pada jurusan PAK. Pada 9 September 2004 dipercayakan sebagai Ketua Jurusan PAK. Kemudian melanjutkan studi S2 PAK pada STAKPN Ambon tahun 2005. Pernah menjabat sebagai Sekertaris Jurusan PAK pada tahun 2008-2010. Melanjutkan studi S3 PAK di STT Cipanas tahun 2010, hingga meraih gelar *Doctor of Theology* (D.Th) pada 15 Oktober 2015 dengan disertasi “Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan Untuk Membangun Kerukunan antarumat Beragama di SMP Negeri 2 Ambon” Menjabat sebagai sekertaris Program Studi Magister PAK pada tahun 2018-2022. Sebagai Asesor BKD pada kementerian

Agama RI tahun 2018 sampai sekarang, aktif dalam dunia tulis menulis.

Sebagai dosen tetap di pada IAKN Ambon, memiliki Istri terkasih Feby Latuihamallo dan di karuniakan tiga orang anak (Femiliary Emanuela, Stedy Almendo dan Theofany Sopacua) mengasuh bidang studi Pendidikan Agama Kristen, dogmatika dan Profesi guru PAK pada program sarjana dan pascasarjana. Pengalaman lainnya adalah menjadi Widayaiswara/narasumber pada Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaa Ambon.